

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Obyek dan Subyek Penelitian

Obyek penelitian, yaitu tempat atau lokasi dilaksanakannya penelitian. Obyek dari penelitian ini adalah Kantor Akuntan Publik (KAP) Daerah Istimewa Yogyakarta dan Jawa Tengah yang terdaftar dalam Direktori yang dikeluarkan oleh IAI pada tahun 2019. Nurgiyantoro, dkk (2015) menjelaskan bahwa subyek penelitian terdiri dari populasi dan sampel penelitian yang relevan dengan tujuan penelitian. Populasi merupakan sekumpulan elemen atau unsur yang dijadikan sebagai obyek. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh Auditor KAP. Sementara sampel dari penelitian ini adalah auditor yang bekerja di Kantor Akuntan Publik di Daerah Istimewa Yogyakarta dan Jawa Tengah.

B. Teknik Pengambilan Sampel

Kriteria pengambilan sampel dalam penelitian ini *purposive sampling* yaitu dengan mengambil sampel dari populasi berdasarkan kriteria tertentu (Hartono, 2016). Kriteria pengambilan sampel dalam penelitian ini yaitu auditor yang bekerja pada KAP D.I. Yogyakarta dan Jawa Tengah (Surakarta dan Semarang) baik auditor level junior, senior, manajer dan atau partner yang telah bekerja di KAP minimal 2 tahun.

C. Jenis Data

Dalam Penelitian ini menggunakan data primer, dimana peneliti langsung mendapatkan data tersebut tanpa melalui perantara. Instrumen yang

digunakan untuk memperoleh data yaitu dengan menggunakan kuisioner yang terdiri atas beberapa item pertanyaan tentang *locus of control*, *turnover intention*, *task complexity*, tekanan anggaran waktu dan penerimaan perilaku disfungsional audit. Kuesioner yang telah dikembalikan oleh responden kemudian akan diseleksi terlebih dahulu untuk melihat kelengkapan jawaban kuesioner sesuai yang dikehendaki peneliti untuk kepentingan analisis.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan metode survey yaitu dengan menggunakan kuesioner. Kuesioner dibagikan kepada responden yang bekerja sebagai auditor di Kantor Akuntan Publik (KAP) di wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) dan Jawa Tengah (Semarang dan Surakarta). Responden memilih tingkat ketidaksetujuan dan kesetujuannya atas jawaban pernyataan yang diberikan. Skala pengukuran yang digunakan dalam kuisioner ini menggunakan model skala likert 1 sampai 5 mulai dari sangat tidak setuju (1), tidak setuju (2), kurang setuju (3), setuju (4), sampai sangat setuju (5). Jadi, pengolahan data untuk pernyataan negatif jika responden menjawab sangat setuju (5) maka akan diberi nilai (1) sangat tidak setuju, dan jika responden menjawab sangat tidak setuju (1) maka diberi nilai (5) sangat setuju atau berkebalikan

Kuesioner yang akan diberikan kepada responden telah disertai dengan pengisian identitas. Kuesioner sudah dilengkapi instruksi untuk mengisi dengan bahasa yang sederhana dan mudah dipahami sehingga diharapkan responden mampu mengisi kuesioner dengan sistematis.

E. Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel Penelitian

Penelitian ini terdiri dua jenis variabel diantaranya enam variabel independen dan satu variabel dependen. Liana (2009) menjelaskan bahwa variabel independen

adalah variabel yang mempengaruhi variabel dependen atau faktor-faktor terjadinya variabel dependen. Sementara variabel dependen adalah variabel yang dipengaruhi oleh variabel independen. Variabel ini merupakan topik yang ingin diteliti oleh peneliti. Berikut paparan variabel-variabel yang terdapat pada penelitian ini:

1. Variabel Dependen (Y)

Menurut Liana (2009) variabel dependen merupakan variabel yang dijelaskan atau dipengaruhi oleh variabel independen. Variabel ini diduga sebagai akibat (*presumed effect variable*). Variabel dependen juga dapat disebut sebagai variabel konsekuensi (*consequent variable*). Dalam penelitian ini menggunakan variabel dependen yaitu perilaku disfungsional audit. Perilaku disfungsional audit dapat diartikan sebagai tindakan meyimang yang dilakukan oleh seorang auditor yang melanggar aturan pada proses audit yang akan berpengaruh pada kualitas audit yang dihasilkan (Otley, 1996a). Perilaku yang termasuk dalam perilaku disfungsional audit yaitu penghentian premature atas prosedur audit (*premature sign-off*), mengubah atau mengganti prosedur audit (*replacing or altering of audit procedures*) serta pengaruh tidak langsung terhadap kualitas audit seperti penyelesaian pekerjaan tanpa melaporkan waktu sesungguhnya yang digunakan (*underreporting of time*). Variabel ini diukur dengan menggunakan 11 item pernyataan yang diadopsi dari penelitian Donnelly *et al* (2003). Pernyataan tersebut disajikan dalam bentuk kuesioner yang digunakan menggunakan skala likert 1-5. Apabila semakin tinggi skor jawaban (nilai 5), maka perilaku disifungsional semakin tinggi.

2. Variabel Independen (X)

Menurut (Liana, 2009) variabel independen merupakan variabel yang menjelaskan atau mempengaruhi variabel yang lain. Variabel independen disebut pula variabel yang diduga sebagai sebab (*presumed cause variable*). Variabel independen juga dapat disebut sebagai variabel yang mendahului (*antecedent variable*). Variabel independen yang

digunakan dalam penelitian ini yaitu *locus of control*, *turnover intention* dan *task complexity*

a. *Locus of Control* (X₁)

Locus of control (LOC) merupakan cara pandang seseorang mengenai sejauh mana mereka dapat mengendalikan faktor-faktor yang mempengaruhi suatu keberhasilan atau kegagalan yang dialaminya (Basudewa, 2015). Terdapat dua jenis *locus of control* yaitu LOC interna dan LOC eksternal. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya mengenai kedua jenis *locus of control*, peneliti menggunakan jenis *locus of control eksternal* dalam penelitian ini karena individu dengan LOC eksternal meyakini bahwa disfungsi merupakan salah satu cara yang cepat dalam meraih suatu tujuan. Variabel ini diukur dengan menggunakan 11 item pernyataan yang diadopsi dari penelitian Donnelly *et al.* (2003). Pernyataan tersebut disajikan dalam bentuk kuesioner yang digunakan menggunakan skala likert 1-5. Apabila semakin tinggi skor jawaban (nilai 5), maka *locus of control eksternal* semakin tinggi..

b. *Task Complexity* (X₂)

Task Complexity atau kompleksitas merupakan pendapat seseorang mengenai sulitnya suatu tugas yang disebabkan oleh terbatasnya kapabilitas, dan daya ingat serta kemampuan untuk mengintegrasikan masalah yang dimiliki oleh seorang pembuat keputusan (Jamilah *et al.*, 2007). Variabel *task complexity* diukur menggunakan 6 item pernyataan yang diadopsi dari penelitian yang dilakukan oleh (Jamilah *et al.*, 2007), dimana pernyataan tersebut terbagi menjadi dua indikator yaitu tingkat kesulitan tugas dan struktur tugas. Pernyataan tersebut disajikan dalam bentuk kuesioner yang digunakan menggunakan skala likert 1-5. Apabila semakin tinggi skor jawaban (nilai 5), maka tingkat kompleksitas tugas semakin tinggi.

c. *Turnover Intention* (X₃)

Turnover intention merupakan berhenti atau keluar dari organisasi secara permanen baik sukarela seperti pensiun, atau tidak sukarela seperti pemecatan (Basudewa, 2015). Variabel ini diukur menggunakan 4 pertanyaan yang dikembangkan oleh (Devi, 2016). Empat item pernyataan dalam kuisisioner ini digunakan untuk menilai seberapa besar keinginan auditor untuk berhenti atau berpindah dari pekerjaannya. Kuisisioner yang digunakan menggunakan skala likert 1-5. Apabila semakin tinggi skor jawaban (nilai 5), maka keinginan untuk berhenti dari organisasi semakin tinggi.

3. Variabel Moderasi (Z)

Variabel moderasi merupakan variabel yang dapat memperkuat atau memperlemah hubungan langsung antara variabel independen dengan variabel dependen. Variabel moderating adalah variabel yang mempunyai pengaruh terhadap sifat atau arah hubungan antar variabel. Sifat atau arah hubungan antara variabel-variabel independen dengan variabel-variabel dependen kemungkinan positif atau negatif tergantung pada variabel moderating, oleh karena itu variabel moderating dinamakan pula sebagai (*contingency variable*) (Liana, 2009).

Variabel moderating dalam penelitian ini yaitu tekanan anggaran waktu. Tekanan anggaran waktu merupakan keadaan dimana seorang auditor mendapat tuntutan agar mampu memperkirakan mengenai biaya dan waktu yang disediakan untuk mengumpulkan bukti audit (Hartati, 2012). Peneliti memasukkan tekanan anggaran waktu sebagai variabel moderasi, variabel tekanan anggaran waktu diambil karena anggaran waktu audit dapat menyebabkan auditor merasa tertekan dalam melaksanakan prosedur audit karena ketidakseisuaian antara waktu yang tersedia dengan waktu yang

dibutuhkan untuk menyelesaikan tugas audit, dan selanjutnya kondisi tersebut dapat memotivasi auditor melakukan tindakan disfungsional (Cook and Kelley, 1988).

Terdapat 4 item pernyataan untuk mengukur variabel time budget pressure yang diadopsi dari penelitian Basuki dan Mahardini (2006). Item pernyataan dalam kuisisioner tersebut untuk mengetahui *pressure* yang didapat responden atas time budget yang ditetapkan oleh KAP dimana mereka bekerja. Kuesioner yang digunakan menggunakan skala likert 1-5. Apabila semakin tinggi skor jawaban (nilai 5), maka tekanan waktu yang diberikan juga semakin tinggi

F. Teknik Analisis

1. Analisis Deskriptif

Statistik deskriptif menunjukkan kondisi setiap variabel dalam penelitian. Pada penelitian ini menggunakan tiga parameter dalam mendeskripsikan variabel, diantaranya ukuran data (maksimum dan minimum), *mean*, dan standar deviasi, hal ini dinyatakan oleh Nazaruddin dan Basuki (2015).

2. Evaluasi Model

Pada penelitian ini, pengolahan data dan analisis hubungan antar konstruk menggunakan program aplikasi SmartPLS versi 3.0 yang digunakan untuk menganalisis regresi linear sederhana dan regresi linier berganda. Ghazali dan Latan (2015) menjelaskan bahwa *Partial Least Square* (PLS) adalah *soft modelling analysis* untuk menjelaskan ada tidaknya hubungan antara variabel laten dan konfirmasi teori. PLS merupakan model persamaan *Structural Equation Modelling* (SEM) yang berbasis komponen atau varian. *Structural Equation Modelling* (SEM) sendiri merupakan metode yang digunakan untuk menutup kelemahan yang ada pada metode regresi, hal ini dinyatakan oleh Ghazali dan Latan (2015).

SEM adalah kombinasi teknik multivariat yang menganalisis hubungan variabel dependen dan variabel independen secara simultan atau secara bersama-sama dengan memberikan informasi secara lengkap mengenai hubungan antara konstruk dan indikatornya. Pada umumnya terdapat dua jenis SEM, yaitu *covariance-based structural equation modelling* (CB-SEM) dan *partial least squares path modelling* (PLS-SEM), hal ini dinyatakan oleh Bookstein (1982).

Model PLS yang digunakan dalam penelitian ini adalah model reflektif, yaitu arah hubungan kausalitas dari konstruk laten ke indikator. Konstruk laten adalah variabel yang tidak dapat diukur secara langsung, sedangkan indikator atau sering disebut konstruk manifest adalah variabel yang dapat diukur dan diketahui secara langsung, konsep ini dijelaskan dalam penelitian Ghazali dan Latan (2015).

Analisis PLS merupakan pengembangan dari analisis jalur (*path analysis*) dan regresi berganda. Model analisis jalur akan menjelaskan semua variabel laten melalui dua sub model dalam PLS-SEM, yaitu model pengukuran atau *outer model* dan model struktural atau *inner model*.

Alasan penggunaan PLS dalam penelitian ini adalah :

1. Dalam menggunakan sampel pada PLS, tidak harus mempunyai data yang besar melainkan bisa kecil minimal 30 sampel.
2. Dalam menggunakan data dengan PLS, tidak harus berdistribusi normal Multivariate (indikator dengan skala kategori sampai ratio dapat digunakan pada model yang sama).
3. PLS juga dapat digunakan untuk mengkonfirmasi teori, tetapi dapat juga menggunakan model persamaan struktural untuk menguji teori atau pengembangan teori untuk tujuan prediksi. Bahkan dengan PLS mampu untuk menjelaskan ada atau tidaknya hubungan antar variabel laten.

4. PLS dapat menganalisis sekaligus konstruk yang dibentuk dengan indikator refleksif dan indikator formatif.
5. PLS merupakan analisis yang powerful karena tidak didasarkan banyak asumsi.

a. Model Pengukuran atau *Outer Model*

Outer model menunjukkan bagaimana variabel manifest atau indikator mampu merepresentasikan variabel laten untuk diukur. Model pengukuran atau *outer model* digunakan untuk melihat dan menilai validitas dan reliabilitas model. Validitas konstruk dievaluasi menggunakan *convergent validity* dan *discriminant validity* dari indikator-indikator pembentuk konstruk laten, sedangkan reliabilitas konstruk dievaluasi menggunakan *composite reliability* dan *cronbach alpha* untuk blok indikatornya.

1) *Convergent Validity*

Indikator Uji validitas *convergent* adalah nilai *loading factor* untuk tiap indikator konstruk. Nilai *loading factor* merupakan korelasi antara skor item dengan skor konstruk. Nilai *loading factor* yang biasa digunakan untuk menilai validitas *convergent*, yaitu di atas 0,7 untuk penelitian *confirmatory* dan 0,6 – 0,7 untuk penelitian *explanatory*. Namun, menurut Chin (1998) dalam penelitian Ghozali dan Latan (2015), menyatakan bahwa nilai *loading factor* 0,5 – 0,6 dianggap sudah cukup untuk penelitian tahap awal. Selain itu, sebuah indikator dianggap valid ketika indikator tersebut memiliki nilai AVE (*average variance extranced*) di atas 0,5. Nilai AVE merupakan rata-rata presentase skor varian yang diekstraksi dari seperangkat variabel laten yang diestimasi melalui *loading Standarized*, hal ini dinyatakan oleh Jogiyanto dan Abdillah (2009). Indikatornya nilai AVE dapat dilihat dalam *PLS Argoritm report*, hal ini dinyatakan oleh Ghozali dan Latan (2015).

2) *Discriminant Validity*

Validitas diskriminan berhubungan dengan prinsip bahwa pengukur-pengukur atau variabel manifest konstruk yang berbeda sebaiknya tidak memiliki korelasi yang tinggi. Indikator uji validitas diskriminan adalah nilai *cross loading*. Nilai *cross loading* harus menunjukkan angka $> 0,70$ untuk setiap variabel. Cara lain dalam melihat uji validitas diskriminan, yaitu dengan membandingkan akar kuadrat dari AVE (\sqrt{AVE}) untuk setiap konstruk dengan nilai korelasi antar konstruk yang terdapat dalam model. Validitas diskriminan dikatakan baik apabila akar kuadrat AVE untuk setiap konstruk lebih besar dari korelasi antar konstruk dalam model, hal ini dijelaskan dalam penelitian yang dilakukan oleh Ghozali dan Latan (2015).

3) *Cronbach's Alpha dan Composite Reliability*

Cronbach's alpha dan *composite reliability* merupakan kriteria penilaian tingkat reliabilitas suatu konstruk. Uji reliabilitas digunakan untuk membuktikan akurasi, konsistensi, serta ketepatan instrumen dalam mengukur suatu konstruk. Nilai *cronbach's alpha* digunakan untuk mengukur batas bawah nilai reliabilitas suatu konstruk, sedangkan *composite reliability* untuk mengukur nilai sesungguhnya pada reliabilitas suatu konstruk. Meskipun demikian, *composite reliability* dinilai lebih baik dalam mengestimasi konsistensi internal suatu konstruk. Suatu konstruk atau variabel dikatakan reliabel jika menunjukkan nilai *Cronbach's Alpha* $> 0,7$ dan *Composite Reliability* $> 0,7$ dan nilai $> 0,6$ masih dapat diterima, hal ini dinyatakan oleh Jogiyanto dan Abdillah (2009) dan Ghozali dan Latan (2015).

b. Model Struktural atau *Inner Model*

Inner model menunjukkan kekuatan estimasi atau hubungan antara konstruk atau variabel laten. Hubungan antara variabel laten didasarkan pada *substantive theory*. Fokus analisis dengan menggunakan teknik analisis SEM adalah prediksi hubungan antara variabel laten yaitu eksogen dan endogen yang didasarkan pada teori yang dibangun. Model struktural atau *inner model* dievaluasi dengan menggunakan *Coefficient of Determination* atau *R-Square* (R^2) dan *Path Coefficient* (β).

1) *Coefficient of Determination (R-Square)*

Evaluasi atau penilaian model struktural dilakukan dengan melihat nilai *R-square* pada setiap variabel endogen sebagai kekuatan prediksi dari model struktural. Nilai *R-square* menunjukkan seberapa mampu variabel eksogen menjelaskan variabel endogen. Berikut adalah indikator nilai *R-Squares* dan interpretasinya:

- a) Nilai *R-squares* 0,75 memiliki interpretasi bahwa model yang dibangun adalah kuat atau variabel eksogen mampu menjelaskan variabel endogen tinggi;
- b) Nilai *R-squares* 0,50 memiliki interpretasi bahwa model yang dibangun adalah moderat atau variabel eksogen mampu menjelaskan variabel endogen sebesar 50% dan sisanya dijelaskan oleh faktor lain; dan
- c) Nilai *R-squares* 0,25 memiliki interpretasi bahwa model yang dibangun adalah lemah atau variabel eksogen mampu menjelaskan variabel endogen secara lemah.

2) Path Coefficient (β)

Setelah melihat nilai *R-square*, evaluasi model struktural dilanjutkan dengan melihat nilai signifikansi untuk melihat pengaruh antar konstruk. Untuk menganalisis pengujian hipotesis dan melihat nilai signifikansi dilakukan melalui prosedur *resampling* dengan teknik *bootstrapping*. *Bootstrap* menggunakan seluruh sampel asli dalam melakukan *resampling* dengan jumlah *number of bootstrap samples* yang direkomendasikan, yaitu sebesar 1.000 atau lebih besar dari sampel asli.

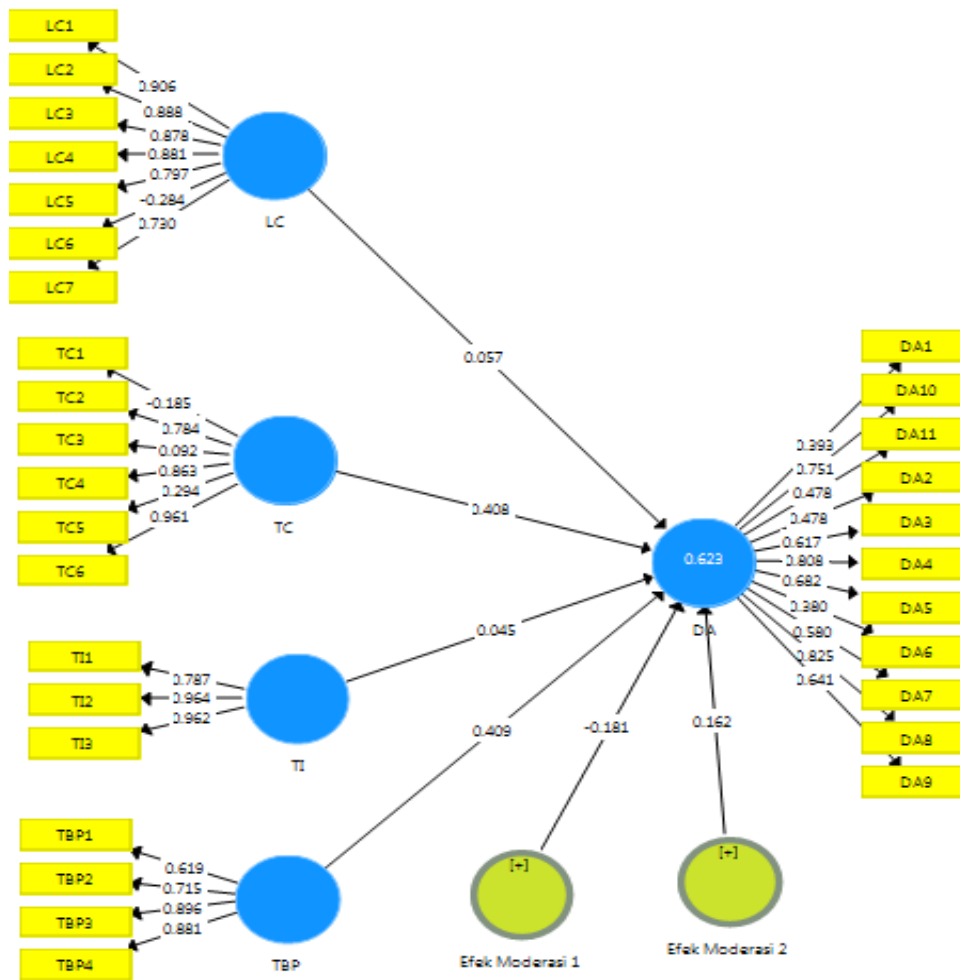
c. Pengujian Hipotesis

Indikator pengujian hipotesis dapat dilihat melalui perbandingan antara nilai *t-table* dan *t-statistic*. Apabila nilai *t-table* menunjukkan nilai yang lebih rendah dibandingkan dengan nilai *t-statistic*, maka hipotesis yang dibangun terdukung. Dalam penelitian ini, ukuran tingkat keyakinan sebesar 95% (*alpha* 95 persen), dengan demikian nilai *t-table* untuk hipotesis yang dibangun (*one tailed*), yaitu sebesar > 1.66008 , sedangkan Nilai signifikansi (*two-tailed*) yang digunakan, yaitu sebesar 1,96 dengan *significance level* sebesar 5%, hal ini dinyatakan oleh Jogiyanto dan Abdillah (2009).

Jogiyanto dan Abdillah (2009) juga menjelaskan bahwa suatu hipotesis dikatakan terdukung apabila memenuhi hal berikut ini:

- 1) Jika arah hubungan variabel sejalan dengan yang dihipotesiskan.
- 2) Jika *t* statistik $> 1,96$ untuk hipotesis *two tailed* dan *probability value* (*p-value*) $< 0,05$ atau 5%.

d. Model Analisis Persamaan Struktural



Gambar 3.1. Model Analisis Persamaan Struktural